

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Samsu (2017, p. 21), paradigma diartikan dalam konteks penelitian, yaitu menciptakan cara pandang umum tentang metode dan sistematika dalam mengejar fakta atau kebenaran melalui penelitian. Kebenaran (truths) memunculkan kebenaran-kebenaran seperti kebenaran metafisik (*metaphysical truths*), kebenaran logis (*logical truths*), dan kebenaran etis (*ethical truths*), dan dari kebenaran-kebenaran tersebut memunculkan sebuah paradigma (Samsu, 2017, p. 14).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma *post-positivisme*. Dalam praktiknya, peneliti post-positivis melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terkait secara logis, percaya pada berbagai perspektif peserta daripada satu realitas, dan mendukung dalam mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif (Creswell & Poth, 2018, p. 47). Terdapat beberapa asumsi penting mengenai paradigma *post-positivisme* (Creswell J. , 2013, p. 20), diantaranya:

1. Asumsi Ontologis, adanya realitas bersama yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan peneliti untuk memahami realitas secara utuh atau hal-hal yang mutlak karena sedikitnya realitas yang ada
2. Asumsi epistemologis bahwa adanya jarak antara peneliti dengan subjek dan meminimalisir semaksimal mungkin terjadinya interaksi antara peneliti dan subjek.
3. Asumsi Aksiologi, terdapat nilai, dan bias teori nilai yang dapat dikontrol langsung dengan peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan hasil penelitian tidak berdasarkan dari proses perhitungan tetapi mengedepankan kualitas, mutu, isi, ataupun data dalam buku penelitian. Menurut Santoso (2015, p. 142), hal penting yang diperlu

diperhatikan pada penelitian kualitatif adalah ketajaman analisis, objectivitas, sistematis, dan sistemik sehingga dapat menginterpretasi data yang tepat. Menurut Creswell & Poth (2018, p. 27), penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif / teoritis yang menginformasikan studi tentang masalah penelitian yang berhubungan dengan makna yang dirasakan individu atau kelompok sebagai masalah sosial atau manusia.

Sementara, penelitian deskriptif adalah studi yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan melaporkan semua kondisi yang diteliti apa adanya, tanpa menarik kesimpulan apapun (Surahman, Rachmat, & Supardi, 2016, p. 2016). Hal ini didukung oleh pertanyaan Sugiyono (2013, p. 207), metode deskriptif adalah metode menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tetapi tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas.

3.3 Metode Penelitian

Salah satu jenis penelitian deskriptif yaitu menggunakan metode pendekatan studi kasus. Menurut Harahap (2020, p. 53), penelitian studi kasus yaitu penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas. Selain itu, menurut Wahyuningsih (2013, p. 3), studi kasus adalah peneliti meneliti fenomena (kasus) tertentu dalam waktu dan kegiatan tertentu (prosedur, peristiwa, proses, lembaga atau kelompok sosial) dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan informasi yang rinci dan mendalam di area penelitian tertentu.

Menurut Yin (2018, p. 14), studi kasus adalah metode penelitian empiris yang mengeksplorasi fenomena modern secara detail dalam konteks dunia nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks jelas serta tidak mencolok. Selain itu, peneliti memiliki sedikit kendali atas fenomena dan konteks yang terjadi. Lalu, menurut Samsu (2017, p. 66), studi kasus membantu menemukan semua variable

penting tentang perkembangan individu unit atau sosial yang di teliti melalui bentuk penyelidikan secara intensif dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus karena ingin mengetahui sesuatu hal yang unik dari kegiatan komunikasi *digital marketing* yang dilakukan oleh DigiTiket pada layanan virtual *tour* di masa pandemic covid-19.

3.4 Key Informan dan Informan (studi kasus)

Peneliti akan mengambil informan sebagai sumber informasi yang aktif dalam memberikan hasil pada penelitian ini. Penelitian ini dalam menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang disengaja atau *purposive sampling*. Teknik ini artinya peserta dipilih secara khusus untuk mendapatkan informasi dan perspektif keluar. Menurut Yin (2018, pp. 63-64), partisipan memainkan peran besar dalam menjelaskan realitas yang terjadi, termasuk memberikan bukti untuk mendukung argumen atau kebalikan dari masalah yang diteliti.

Dengan demikian, partisipan pada penelitian ini adalah

1. CEO PT. Solusi Tiket Digtiket. Alasan memilih informan tersebut karena mengetahui secara keseluruhan situasi yang dihadapkan sebelum meluncurkan layanan virtual *tour*.
2. *Chief Marketing* PT Solusi Tiket DigiTiket. Alasan memilih informan tersebut yaitu beliau yang memimpin dan merencanakan seluruh kegiatan komunikasi *digital marketing* perusahaan secara detail.
3. Informan Ahli dari dosen prodi digital bisnis di Universitas Bakti Nusa Husada. Beliau dipercaya untuk memegang *digital marketing* di Universitas. Selain itu, beliau telah menyelesaikan *thesis* S2 terkait salah satu *campaign digital* yang menggunakan strategi *Marketing Communication*. Alasan memilih informan tersebut yaitu beliau memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai *digital marketing* dan *strategi marketing communication*. Dengan hal ini, Raisah Fazri aula dapat dijadikan sebagai informan ahli pada penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dalam rencana melengkapi penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Poth (2018, p. 161), pengumpulan data melibatkan banyak hal diantaranya yaitu mengantisipasi masalah yang terlibat dalam perizinan, melakukan strategi pengambilan sampel kualitatif yang baik, mengembangkan sarana untuk merekam informasi, menanggapi masalah yang muncul di lapangan, dan menyimpan data dengan aman. Menurut Samsu (2017, p. 95), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Lanjutnya, data sekunder adalah data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Berikut data primer dan sekunder yang digunakan oleh peneliti :

a. Wawancara

Dalam peneliti kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan yang mendetail dan mendetail tentang penelitian. Pengertian wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Sidiq dan Choiri, 2019, pp. 61-62). Lalu, menurut Sugiyono (2013, p. 137), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil.

b. Studi Dokumentasi

Menurut indrawan & poppy Yuniawati (2016, p. 139), studi dokumentasi bisa sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dan data berupa catatan atau gambar telah disimpan terkait dengan masalah penelitian. Penelitian ini akan menggunakan dokumen berupa buku, jurnal, artikel, situs internet, dan *website* serta media sosial perusahaan.

3.6 Keabsahan Data

Pengukuran keabsahan data dilakukan setelah mengumpulkan beberapa data yang didapatkan tujuannya agar mengenai apakah data dan proses pencariannya sudah benar (Harahap, 2020, p. 88). Menurut Yin (2018, p. 78), ada empat model uji validitas yang digunakan untuk mengukur validitas data, yaitu validitas kontruksi, validitas internal, validitas eksternal, dan pengujian rehabilitasi.

1. Validitas konstruk: mengidentifikasi langkah operasional yang benar untuk konsep yang dipelajari
2. Validitas internal (untuk studi penjelasan atau kausal saja dan bukan untuk studi deskriptif atau eksplorasi): berusaha untuk membangun hubungan sebab akibat, di mana kondisi tertentu diyakini mengarah pada kondisi lain, yang dibedakan dari hubungan palsu.
3. Validitas eksternal: menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan
4. Keandalan: menunjukkan bahwa operasi studi — seperti prosedur pengumpulan datanya — dapat diulang, dengan hasil yang sama

Penelitian ini menggunakan validitas internal yang bertujuan untuk mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua (Yin, 2018, p. 80).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisi data adalah metode yang bersifat induktif dalam mengumpulkan dan mendapatkan data fakta penelitian yang ada di lapangan lalu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013, pp. 8-9). Lanjutnya, penelitian kualitatif diharuskan menemukan data mendalam atau mengandung makna. Dengan cara meningkatkan pemahaman ini, peneliti harus terus menganalisis dan mencoba menemukan beberapa makna. Menurut Yin (2018, pp. 223-245), terdapat 5 teknik analisis data dapat digunakan untuk penelitian studi kasus diantaranya yaitu *pattern matching* (perjodohan pola), *explanation building* (pembuatan eksplanasi), *time-series analysis* (analisis deret waktu), *logic models*, dan *cross-care synthesis*. Penelitian ini akan menggunakan teknik pencocokan pola atau biasa

disebut *pattern matching*. Menurut Yin (2018, p. 224), *pattern matching* adalah teknik yang membandingkan temuan dari studi kasus penelitian (pola empiris) dengan temuan yang diprediksi sebelum mengumpulkan data (prediksi). Jika terdapat kesamaan pola, hasilnya dapat memperkuat validitas internal dari hasil penelitian studi kasus. Teknik ini berfokus pada proses dan hasil yang berfungsi memberikan “bagaimana” dan “mengapa” untuk dicocokkan dengan pola empiris dengan prediksi . Dengan hal ini, peneliti akan membandingkan dan mencocokkan hasil pengumpulan data dengan konsep yang telah diyakini pada penelitian.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA